

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya, ras, suku, dan agama mewarnai Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan di antara setiap orang adalah hal yang melekat dan tidak dapat dihilangkan. Karena hubungan sosial manusia, setiap orang pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya karena masing-masing memiliki keterampilan yang berbeda. Kemajuan yang sangat pesat juga menjadikan tantangan bagi masyarakat saat ini, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting (Jamaludin et al., 2022).

Pendidikan tidak hanya menyediakan pengetahuan tetapi mengajarkan cara berperilaku yang benar. Pendidikan mengajarkan dan memberikan perubahan pada peserta didik untuk menjadi individu yang dewasa sehingga mampu merancang masa depan dan dapat menentukan keputusan yang benar dalam hidup. Pendidikan diselenggarakan tidak hanya sebagai kebutuhan, tetapi juga diberikan untuk memenuhi amanat Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Pendidikan tersedia untuk semua anak, tidak hanya untuk anak-anak yang berbakat atau berasal dari keluarga kaya, tetapi juga untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau dianggap berbeda (Anggraeni & Mareza, 2023).

Salah satu bentuk upaya pemerataan dalam mengakses pendidikan dan mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi adalah dengan adanya program inklusi. Anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi dapat menjangkau pendidikan bersama dengan peserta didik reguler lainnya dan dapat

berkembang bersama, sebagaimana termuat dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 51 yang berbunyi “Anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Sesuai aturan tersebut Anak Berkebutuhan Khusus atau disingkat ABK adalah anak yang mempunyai kelainan sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan beberapa spesifikasi kelainan seperti kelainan emosi, jasmani, mental, dan/atau sosial. Selain itu, anak yang juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat digolongkan sebagai ABK.

Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 terdapat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia tetapi hanya 18% anak berkebutuhan khusus yang melanjutkan pendidikan di sekolah yang memiliki program inklusi (Maulipaksi, 2017). Tantangan dan era baru pendidikan yang menyediakan program inklusi di era global mengharuskan pembentukan sistem sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Bemiller, 2019).

Masalah ini secara khusus terkait dengan transisi dari sekolah umum ke sekolah yang memiliki program inklusi. Para guru khawatir akan kemampuan mereka dalam mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sebagai akibat dari keterbatasan infrastruktur, lingkungan belajar di kelas, kebijakan pemerintah, sumber daya manusia, dan tantangan masyarakat (Pratiwi, 2015). Hal ini sesuai dengan temuan yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya

oleh Imam Kusmaryono, yang berjudul “*Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi*”. Penelitian ini menetapkan bahwa pelatihan guru (30%) merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam implementasi pendidikan inklusif, sebagaimana ditentukan oleh survei terhadap para guru. Sikap negatif guru dalam mengakomodasi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan dan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif. Faktor pengetahuan tentang pendidikan inklusif menyumbang 15%, sedangkan faktor sikap negatif menyumbang 25% dalam persentase. Faktor-faktor lain yang teridentifikasi berdasarkan urutan prevalensi meliputi: infrastruktur yang tidak memadai (0,5%), tekanan orang tua terhadap keberhasilan peserta didik (15%), dan komunikasi dan interaksi yang tidak memadai antara pengajar dan peserta didik (15%) (Kusmaryono, 2023).

Keterlibatan pemimpin sekolah dan guru sangat penting untuk mencapai perubahan yang efektif. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan sekolah untuk meningkatkan tingkat inklusivitas mereka.. Budaya sekolah inklusif melibatkan seluruh masyarakat sekolah dalam bentuk pembelajaran kolaboratif dan didukung oleh proses perencanaan yang demokratis (Kusmaryono, 2023).

Salah satu upaya sekolah untuk menjadi lebih inklusif salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah, karena hal ini merupakan bagian dari manajemen sekolah. Pengelolaan sekolah ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Manajemen sekolah tersebut meliputi nilai-nilai yang harus ditanamkan, muatan kurikulum, metodologi pembelajaran,

penilaian oleh pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Oleh karena itu, administrasi sekolah merupakan media yang sangat efektif untuk implementasi pendidikan karakter melalui program inklusi (Suwartini S, 2018).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah melalui program inklusi, guru harus memastikan bahwa semua peserta didik diperlengkapi untuk mempertahankan kualitas positif mereka. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, setiap orang dapat mengembangkan karakter yang kuat dan memupuk nilai-nilai moral yang positif (Meriyani, 2015). Pembuatan materi pendidikan yang berkaitan dengan norma atau nilai dalam disiplin ilmu tertentu untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan adaptasi dan integrasi dengan aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan nilai-nilai karakter tidak hanya mencakup pemahaman kognitif, tetapi juga memerlukan internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di dalam masyarakat. Selain itu, implementasi pendidikan karakter di bidang pendidikan berfungsi sebagai metode dan upaya untuk meningkatkan kualitas etika peserta didik (Amka, 2017).

Perbedaan bahkan keterbatasan dari segi fisik atau mental kerap kali menjadikan masyarakat sekitar memandang sebelah mata bahkan merendahkan anak berkebutuhan khusus. Meskipun undang-undang telah menyebutkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengakses pendidikan dan telah diatur secara tegas, tetapi kasus intoleransi di lingkungan pendidikan kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan pendidikan yang beragam

untuk mempersiapkan mereka secara memadai untuk integrasi sosial ke dalam masyarakat. Selain itu, sekolah ini juga berupaya memfasilitasi interaksi langsung antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lain yang memiliki keistimewaan yang berbeda, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. (Jamaludin et al., 2022).

Perilaku intoleran bersumber dari penolakan dan ketakutan dalam menyikapi perbedaan, pada saat ini kasus intoleran semakin meningkat setiap tahunnya khususnya pada sekolah menengah, hasil survei terbaru *Setara Institute For Democracy an Peace* menyatakan bahwa pada tahun 2016 kasus intoleran terdapat 2,4% pelajar yang intoleran sedangkan pada tahun 2023 dilakukan survei kasus intoleran pelajar meningkat yaitu sebesar 5,6%. Situasi intoleran sangat memperhatikan, intoleransi mengancam segi-segi kemajemukan yang dimiliki oleh peserta didik (Hasani, 2023).

Banyaknya kasus intoleransi di sekolah inklusi, sehingga ABK di sekolah inklusi masih menemui kendala dalam berinteraksi dengan sesama teman. Peserta didik berkebutuhan khusus sering menyendiri karena mungkin kurang percaya diri dan sering menjadi bahan hinaan oleh teman-teman sebayanya sehingga mereka merasa tidak aman dan nyaman sehingga memungkinkan terjadi sikap intoleransi. Hal ini sesuai dengan temuan yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya oleh Sholehah dan Khusumadewi (2017) penelitian ini menunjukkan sebagian peserta didik reguler berpikiran negatif karena menganggap anak berkebutuhan khusus sedikit mengganggu dan lemah. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik reguler

memiliki persepsi yang kurang baik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, melihat mereka sebagai anak yang aneh, berperilaku buruk, mudah tersinggung, dan memiliki kekurangan secara intelektual (Sholeha et al., 2017).

Contoh-contoh perilaku intoleransi dan survey tersebut memberikan bukti konkret bahwa pandangan intoleran secara bertahap berkurang. Kurangnya individu yang toleran dapat menimbulkan perselisihan yang tidak diinginkan. Toleransi pada dasarnya, adalah kemampuan untuk menoleransi orang lain dengan lembut, menghargai dan menerima perbedaan yang ada di dalamnya. Dengan mengembangkan prinsip-prinsip toleransi, kita dapat memupuk apresiasi dan merangkul keragaman, sehingga dapat membina hubungan yang harmonis di antara individu-individu terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada (Bakri, 2020).

Toleransi merupakan prinsip dasar dalam sekolah inklusif yang membantu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik. Konflik sering kali muncul di ruang kelas inklusif ketika kurangnya toleransi terhadap perbedaan yang nyata di antara para peserta didik. Untuk mengakomodasi beragam kondisi fisik dan mental di antara para peserta didik, maka perlu untuk menyediakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya yang mendorong rasa persahabatan, kekompakan, dan kejujuran moral. Menerapkan pendidikan inklusif melibatkan penanaman nilai toleransi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memberi contoh, memberikan penguatan, dan mendorong pembiasaan (Bakri, 2020). Toleransi sering dianggap sebagai faktor fundamental dalam membina interaksi pendidikan dan sosial yang baik. Salah satu cara untuk mendorong

pengembangan perilaku toleran di sekolah inklusi adalah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila (Suroyyah & Harmanto, 2022).

Guru harus menunjukkan keterbukaan kepada peserta didik dengan melakukan tindakan yang mendorong peserta didik untuk bebas mengekspresikan pendapatnya, menerima peserta didik dengan kelebihan dan kekurangannya, mengakui potensi masalah pribadi peserta didik, dan menunjukkan sikap bersahabat dan pengertian kepada teman-temannya. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menularkan kepada peserta didik untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain, harus saling menghargai, saling membantu, dan membangun rasa peduli, kasih sayang, dan toleransi kepada sesama teman, terutama kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, peserta didik yang termasuk dalam kelompok anak dengan kebutuhan luar biasa, termasuk mereka yang memiliki *autisme*, ADHD, *down sindrom*, atau kebutuhan khusus lainnya, tidak boleh menghadapi prasangka dalam bentuk apapun. Penting untuk mengikutsertakan semua peserta didik di kelas umum di semua tingkat sekolah. Lembaga pendidikan seharusnya tidak lagi mempertimbangkan riwayat peserta didik, termasuk bakat akademis, keterbatasan fisik, atau gangguan mental dan emosional mereka, ketika memberikan layanan pendidikan. Dengan memasukkan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang sama, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman tentang keragaman dan saling menghargai dalam kehidupan. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak harus dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai kenyataan yang harus dihadapi dan dihargai (Amka, 2017).

SMP Negeri 7 Jakarta, sebagai lembaga penyelenggara program inklusi, menunjukkan keberagaman peserta didik dengan menerima anak berkebutuhan khusus. Dengan berbagai perbedaan yang ada, diharapkan guru dan peserta didik dapat berinteraksi secara alami tanpa perlu secara eksplisit mengakui keberagaman di antara para peserta didik. Hal ini termasuk peserta didik yang secara fisik atau mental memiliki karakteristik yang sama, namun membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sedikit berbeda dari kelas reguler. Setelah mendapatkan kesadaran yang komprehensif tentang kebutuhan teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus, seorang anak akan menunjukkan lebih banyak toleransi terhadap orang lain.

Dari berbagai permasalahan di SMP Negeri 7 Jakarta, ada salah satu yang menarik perhatian penulis yaitu mengenai sikap toleransi antar peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus. Setelah melihat kejadian di lapangan bahwa pada kenyataannya antar peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di SMPN 7 ini masih rentan terhadap sikap saling menghargai teman yang memiliki kekurangan, masih perlu ditingkatkan dan perlu pembinaan untuk meningkatkan karakter toleransi, maka dari itu melihat realitas yang terjadi maka penulis tertarik untuk meneliti tentang sikap toleransi. Sehingga rasa ketertarikan tersebut membuat penulis untuk mengkaji “Penanaman Nilai Toleransi kepada Peserta Didik untuk menghargai Anak Berkebutuhan Khusus melalui Program Inklusi”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan mengingat mengenai pentingnya karakter toleransi, serta relevansinya dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah mengkaji tentang Pendidikan

karakter. Pendidikan karakter termasuk dalam salah satu payung penelitian Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tujuannya adalah *a good, smart, and global citizen*. Pada penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai Pancasila, termasuk toleransi. Penelitian ini secara langsung berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam konteks inklusi pendidikan, selain itu Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga berkaitan erat mencakup aspek-aspek pendidikan moral dan sosial, termasuk bagaimana membangun penghargaan terhadap keberagaman dan memahami perbedaan.

B. Masalah Penelitian

Mengacu pada penjabaran latar belakang, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah masih rentannya sikap toleransi yang dimiliki oleh para peserta didik khususnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus sehingga hal tersebut dapat menyebabkan generasi muda yang intoleran. Sekolah menjadi wadah tempat untuk para peserta didik belajar, menghargai kekurangan dan juga berinteraksi antar sesama. Dengan semikian, penelitian yang akan dilakukan berencana untuk menganalisis tentang “Penanaman Nilai Toleransi kepada Peserta Didik untuk menghargai Anak Berkebutuhan Khusus melalui Program Inklusi”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang dan juga masalah penelitian yang sudah diulas diatas maka memiliki fokus pada implementasi penanaman nilai toleransi peserta didik untuk menghargai anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi di SMP Negeri 7 Jakarta. Adapun subfokus penelitian

yang akan dilakukan adalah konsep penanaman nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 7 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada masalah dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian yang meliputi sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai toleransi kepada peserta didik untuk menghargai anak berkebutuhan khusus melalui Program Inklusi di SMPN 7 Jakarta?
2. Bagaimana konsep toleransi yang ditanamkan guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kepada Peserta Didik untuk menghargai Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 7 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan Informasi bagaimana implementasi penanaman nilai toleransi kepada peserta didik. Selain itu juga dapat memberikan wawasan dan pijakan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep toleransi yang ditanamkan guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kepada Peserta Didik untuk menghargai Anak Berkebutuhan Khusus.

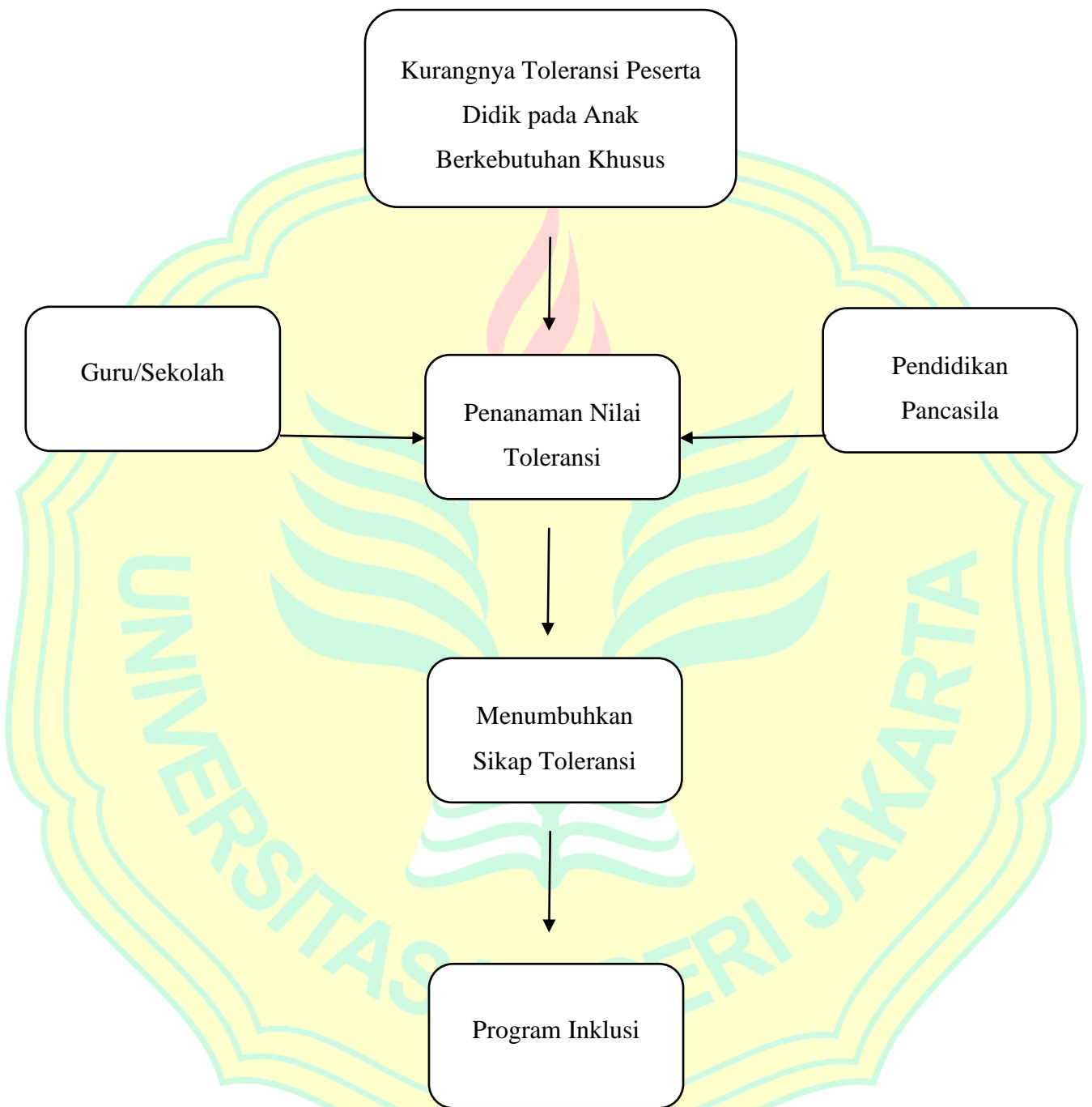
2. Manfaat Praktis

- a. Guru: Sebagai tambahan informasi kepada guru, mengenai bagaimana cara-cara untuk membina karakter toleransi pada peserta didik melalui program sekolah dan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

- b. Sekolah: Sebagai masukan untuk pihak-pihak di sekolah dalam membangun dan menanamkan habituasi pada peserta didik disekolah melalui program inklusi
- c. Peneliti: Sebagai tambahan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, khususnya mengenai penanaman nilai toleransi kepada peserta didik untuk menghargai anak berkebutuhan khusus melalui Program Inklusi



F. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual